

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Nguyen, (2019) kualitas laba yang tersaji didalam laporan laba rugi merupakan indikator dari kualitas laporan keuangan yang harus diperhatikan oleh investor, analisis keuangan, kreditor dan para pengguna laporan keuangan lainnya agar mengetahui bagaimana kualitas laba yang sebenarnya sehingga dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan investasi dan perusahaan dapat mengelola sumber dayanya dengan baik serta mampu memprediksi pendapatan dan arus kas perusahaan.

Kualitas laba mengacu pada jumlah pendapatan yang tinggi dimana para investor, analisis keuangan, kreditor dan para pengguna laporan keuangan lainnya fokus pada hal ini, padahal belum tentu jumlah pendapatan yang tinggi mencerminkan laba yang berkualitas karena jika informasi laba tidak berkualitas atau berkualitas rendah membuat informasi laba tersebut tidak relevan sehingga tidak dapat diandalkan sebagai pengambilan keputusan. Hal ini terjadi karena adanya kemungkinan praktik manajemen atau adanya asimetri informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan dan disebut dengan konflik keagenan.

Banyak bentuk proksi kualitas laba, salah satunya dengan menggunakan proksi kualitas akrual (*accrual discretioner*), perusahaan dengan tingkat akrual diskresioner yang tinggi menunjukkan bahwa kualitas

laba tersebut rendah karena terdapat manajemen laba di dalamnya yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Tingkat kualitas laba yang rendah dapat mengakibatkan kesalahan pengguna dalam membuat keputusan investasi maupun pengevaluasian kinerja suatu perusahaan, karena kualitas laba yang rendah mencerminkan informasi yang bias terhadap laporan keuangan.

Adapun banyak faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba diantaranya seperti ukuran perusahaan (Harymawan, 2016; Al-Rassas & Kamardin, 2016; Al-Dhamari & Ismail, 2015; Majeed, 2016; Hashmi, 2018; Chuan Zhang, 2017; Alipour, 2019), koneksi politik (Hashmi *et al.*, 2018; Al-Dhamari & Ismail, 2015; Harymawan & John, 2016), BIG4 (Harymawan, 2016; Al-Rassas & Kamardin, 2016; Al-Dhamari & Ismail, 2015), *leverage* (Harymawan, 2016; Al-Rassas & Kamardin, 2016; Al-Dhamari & Ismail, 2015; Majeed, 2016; Hashmi, 2018; Chuan Zhang, 2017; Alipour, 2019), pertumbuhan penjualan (Nasution & Jonnagard, 2018; Alipour *et al.*, 2019; Al-Dhamari & Ismail, 2015; Al-Rassas & Kamardin, 2015; Chuan & Xiayan, 2017; Nguyen & Bui, 2019), arus kas operasi (Egbunike & Odum, 2018; Nasution & Jonnergard, 2017; Hashmi *et al.*, 2018; Majeed & Zhaang, 2016; Chuan & Xiayan, 2017; Shiguang & Huang, 2017) usia perusahaan (Nguyen, 2019, Alipour, 2019), dan direktur independen (Chuan Zhang, 2017; Al-Rassas, 2016).

Pengaruh koneksi politik terhadap kualitas laba yang diteliti oleh peneliti sebelumnya untuk menyelidiki bagaimana koneksi politik mempengaruhi kualitas laba setelah mengendalikan karakteristik perusahaan

karena literatur sebelumnya menyatakan laporan keuangan lebih tepat waktu dan lebih konservatif untuk perusahaan dengan pengaruh politik rendah daripada perusahaan dengan pengaruh politik tinggi. Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba yang diteliti oleh peneliti sebelumnya bahwa bagaimana kemajuan yang dilakukan perusahaan terhadap penjualan. Pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba yang diteliti oleh peneliti sebelumnya untuk mengukur kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar perusahaan.

Hashmi *et al.*, (2018) dan Al-Dhamari & Ismail (2015) melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba yang menghasilkan bahwa koneksi politik berhubungan negatif dengan kualitas laba, sejalan dengan penelitian yang menemukan koneksi politik berkorelasi negatif dan signifikan terhadap kualitas laba (Harymawan & John, 2016).

Nasution & Jonnergard, (2017) dan Alipout *et al.*(2019) melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba yang menghasilkan bahwa pertumbuhan penjualan berhubungan negatif dan signifikan dengan kualitas laba, namun terdapat juga penelitian yang menemukan pertumbuhan penjualan berkorelasi positif dan signifikan terhadap kualitas laba (Al-dhamari & Ismail, 2015; Al-Rassas & Kamardin, 2015; Chuan & Xiayan, 2017; Nguyen & Bui, 2019).

Egbunike & Odum, (2018); Nasution & Jonnergard, (2017); Hashmi *et al.*, (2018) melakukan penelitian terkait dengan kualitas laba yang menghasilkan bahwa arus kas operasi berhubungan negatif dengan kualitas

laba, namun terdapat juga penelitian yang menemukan operasi arus kas berkorelasi positif dan signifikan terhadap kualitas laba (Majeed & Zhaang, 2016; Chuan & Xiayan, 2017; Shiguang & Hoang, 2017).

Menurut literatur penelitian terdahulu, terdapat perbedaan pendapat mengenai koneksi politik terhadap kualitas laba, pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba, dan operasi arus kas terhadap kualitas laba. Terdapat penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya memiliki hasil yang berbeda. Selain itu, belum ada penelitian antara koneksi politik, pertumbuhan penjualan, dan operasi arus kas dengan kualitas laba secara bersamaan. Hal ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor kualitas laba.

PLN berhasil mencetak laba bersih Rp 11,56 triliun sepanjang 2018. Laba itu naik sebesar 162,30 persen atau hampir tiga kali lipat dari laba 2017 yakni Rp 4,42 triliun. Padahal, pada kuartal III 2019, PLN masih rugi sebesar Rp 18,48 triliun akibat rugi selisih kurs sebesar Rp 17,32 triliun. Jika ditelaah kembali perusahaan PLN memiliki kunci kesuksesan serupa, yakni memiliki laba berkat pencatatan piutang sebagai pendapatan. PLN memang berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan dari Rp 255,29 triliun pada tahun 2017 menjadi Rp 272, 89 triliun pada tahun 2018. Akan tetapi, pertumbuhan pendapatan hanya sebesar 6,89 persen atau lebih rendah dari kenaikan pendapatan pada tahun sebelumnya sebesar 14,57 persen (CNN Indonesia).

Di sisi lain, kenaikan pendapatan itu tidak sebanding dengan pertumbuhan beban usaha PLN. Terpantau, beban usaha tumbuh dari Rp

275,47 triliun pada 2017 menjadi Rp 308,18 triliun pada 2018 dan ditahun 2019 beban usaha sebesar Rp 315,44 triliun. Satu catatan yang perlu dicermati, PLN kembali mengalami kerugian selisih kurs. Terpantau, PLN memiliki lonjakan rugi selisih kurs dari Rp 2,93 triliun pada 2017 menjadi Rp 10,92 triliun pada 2018, Rp 9,48 triliun. Itu berarti, rugi selisih kurs PLN meroket sebesar 272,27 persen ditahun 2017 dan 2018. Lantas bagaimana PLN bisa mengantongi laba bersih hingga Rp 11,56 triliun ditahun 2018 jika terdapat kenaikan beban usaha, selisih kurs, dan beban keuangan yang notabene lebih tinggi dari pendapatan perseroan?

Setidaknya, ada dua catatan yang berhasil mempercantik laporan keuangan PLN. Pertama adalah pos pendapatan kompensasi. Menariknya, pendapatan ini belum muncul pada neraca 2017. Tak tanggung-tanggung, pendapatan kompensasi tercatat sebesar Rp23,17 triliun. Dalam laporan keuangan, PLN menjelaskan pendapatan kompensasi berasal dari kompensasi pemerintah. Pendapatan kompensasi adalah piutang atas kompensasi dari pemerintah atas penggantian Biaya Pokok Penyediaan (BPP) tenaga listrik beberapa golongan pelanggan yang tarif penjualan tenaga listriknya lebih rendah dibandingkan BPP, dan belum diperhitungkan dalam subsidi. Piutang kompensasi pemerintah ini diakui sebagai pendapatan atas dasar akrual. Per 31 Desember 2018, piutang kompensasi perusahaan sebesar Rp23,17 triliun.

Kedua, adalah pendapatan lain-lain bersih yang tercatat naik 359,34 persen dari Rp3,40 triliun pada 2017 menjadi Rp15,66 triliun pada 2018 dan di tahun 2019 pendapatan lain-lain bersih mengalami kerugian sebesar Rp

3,67 triliun. Kenaikan pada pos pendapatan lain-lain bersih ditopang oleh pendapatan dari pemerintah. Dalam laporan keuangan, PLN menjelaskan jika pendapatan dari pemerintah merupakan piutang dari pemerintah yang diakui sebagai pendapatan sebesar Rp7,45 triliun. Sebelumnya, catatan ini tidak muncul pada neraca tahun 2017. PLN kembali menjelaskan, berdasarkan surat Menteri Keuangan Republik Indonesia No. S 440/MK.02/2018 tanggal 28 Juni 2018, pemerintah menyetujui penggantian BPP tenaga listrik atas beberapa golongan pelanggan yang tarif penjualan tenaga listriknya lebih rendah dibandingkan dengan BPP yang belum diperhitungkan dalam subsidi listrik tahun 2017 sebesar Rp7,45 triliun.

Disamping itu, lonjakan pendapatan lain-lain bersih juga disumbang oleh penyesuaian harga pembelian bahan bakar dan pelumas. Tercatat, penyesuaian harga pembelian bahan bakar dan pelumas naik 487,30 persen dari Rp688,33 miliar pada 2017 menjadi Rp4,04 triliun pada 2018. Akan tetapi, perseroan tidak menyinggung sama sekali kontribusi piutang kompensasi pemerintah ini dalam peningkatan laba. Direktur Keuangan PLN Sarwono Sudarto menuturkan pencapaian itu ditopang oleh penjualan, efisiensi operasi dan dukungan pemerintah melalui *Domestic Market Obligation* (DMO) batu bara. “Dibandingkan tahun sebelumnya, penjualan tenaga listrik selama 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp16,9 triliun menjadi Rp263,5 triliun,” kata Sarwono dalam rilisnya, Rabu (29/5). Padahal jika dilihat kembali kenaikan penjualan listrik PLN tak sebanding dengan pertumbuhan beban usaha dan rugi selisih kurs.

Chief Economist The Indonesia Economic Intelligence, Sunarsip mengatakan pola pencatatan laporan keuangan PLN melakukan pencatatan pendapatan yang masih dalam bentuk piutang. Kasus PLN pemerintah menjadi pihak yang memiliki kewajiban membayar utang. Pemerintah sendiri berkewajiban membayar piutang itu kepada BUMN lewat berbagai skema. Salah satunya, dengan menganggarkan pembayaran piutang dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (Sumber www.CNNIndonesia.com).

Manajer dalam sebuah perusahaan melakukan manajemen laba memiliki tujuan untuk menutupi semua kekurangan yang masih dimiliki perusahaan supaya terlihat baik oleh pengguna laporan keuangannya. Hal itu terbukti dengan adanya skandal manajemen laba pada perusahaan-perusahaan besar baik yang ada di Amerika seperti WorldCom dan Enron serta beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti PT Kimia Farma Tbk, PT Tiga Pilar Sejahtera Food dan PT Bank Bukopin. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya.

Rekayasa laba dilakukan oleh manajer atau penyusun laporan keuangan karena mereka mengharapkan gambaran tentang perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usaha pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk merekayasa data keuangan. Rekayasa laba semacam ini memiliki dampak negatif terhadap

kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery, 2014).

Maka dari itu, penulis tertarik melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Koneksi Politik, Pertumbuhan Penjualan dan Arus Kas Operasi terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018”

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemikiran pada latar belakang di atas, maka indentifikasi masalah yang dapat ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas laba yang rendah mengakibatkan kesalahan pengguna dalam membuat keputusan investasi maupun pengevaluasian kinerja suatu perusahaan.
2. Perusahaan yang memiliki koneksi politik cenderung memiliki tingkat manajemen yang kurang baik.
3. Rendahnya stabilitas pertumbuhan penjualan akan mempengaruhi posisi ekonomi suatu perusahaan
4. Kurangnya ketersediaan arus kas operasi yang memadai memicu penurunan laba suatu perusahaan.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan ruang lingkup batasan masalah, maka penelitian ini dibatasi tiga variabel yang

diduga mempengaruhi adanya kualitas laba yaitu koneksi politik, pertumbuhan penjualan dan arus kas operasi. Pembatasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan yang melebar. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Tahun tersebut dipilih dengan harapan hasil penelitian yang dihasilkan berasal dari data yang baru.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditemukan yaitu :

1. Apakah koneksi politik berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?
3. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisa untuk mengetahui pengaruh koneksi politik terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
2. Menganalisa untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.
3. Menganalisa untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap kualitas laba yang dilaporkan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Aspek Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kualitas laba. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis terkait dengan koneksi politik, pertumbuhan penjualan, arus kas operasi, dan kualitas laba.

2. Aspek Praktis

1. Bagi Investor dan Calon Investor

Dengan adanya penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan sehingga dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada manajemen perusahaan sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan dan meningkatkan laba yang berkualitas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan mengenai kualitas laba dan faktor – faktor yang mempengaruhinya, selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam rangka pengembangan penelitian.

